

PEMURIDAN DIMULAI DARI DALAM RUMAH TINJAUAN TENTANG SHEMA; DARI YUDAISME, GEREJA AWAL SAMPAI GEREJA KRISTEN MODERN

Denny Zakhirsyah¹

¹ Program Studi Pendidikan Agama Kristen, Sekolah Tinggi Teologi Pokok Anggur
Korespondensi [Email: denny@sttpa.ac.id](mailto:denny@sttpa.ac.id)

Article Info

Article history:

Received 02/08/2024,
Revised 12/09/2024,
Accepted 05/10/2024,

Volume 6(1)

Keywords:

Shema, Church, Education

ABSTRACT

This study discusses the influence of the Shema in Jewish tradition on the history and activities of the Christian church until today. Jesus revealed that the one God of the Old Testament is the God of all people, both Jews and non-Jews who have faith in Him. The Shema and its instructions also governed the followers who entered the New Testament. While reviewing two thousand years of Christian history is a huge task, this study highlights how the Christian church preserved the Shema and placed parents as a major influence in the inheritance of faith. The Shema is a significant scientific discipline in shaping individual spirituality from an early age. Its historical journey is interesting to explore, especially in its present-day application. This article reviews the long history of the Shema, from Judaism, the Early Church, to the Modern Church, and presents implicit messages relevant to the modern Christian world. This research uses a qualitative-descriptive method with a literature study approach.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pengaruh Shema dalam tradisi Yahudi terhadap sejarah dan aktivitas gereja Kristen hingga saat ini. Yesus mengungkapkan bahwa Allah yang satu dalam Perjanjian Lama adalah Allah bagi semua orang, baik Yahudi maupun non-Yahudi yang beriman kepada-Nya. Shema dan instruksinya juga mengatur para pengikut yang memasuki Perjanjian Baru. Meskipun meninjau dua ribu tahun sejarah Kristen adalah tugas besar, penelitian ini menyoroti bagaimana gereja Kristen memelihara Shema dan menempatkan orang tua sebagai pengaruh utama dalam pewarisan iman. Shema merupakan disiplin ilmiah yang signifikan dalam membentuk spiritualitas individu sejak usia dini. Perjalanan sejarahnya menarik untuk dieksplorasi, terutama dalam penerapannya di masa kini. Artikel ini meninjau sejarah panjang Shema, mulai dari Yudaisme, Gereja Awal, hingga Gereja Modern, serta menyajikan pesan implisit yang relevan dengan dunia Kristen modern. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi pustaka.

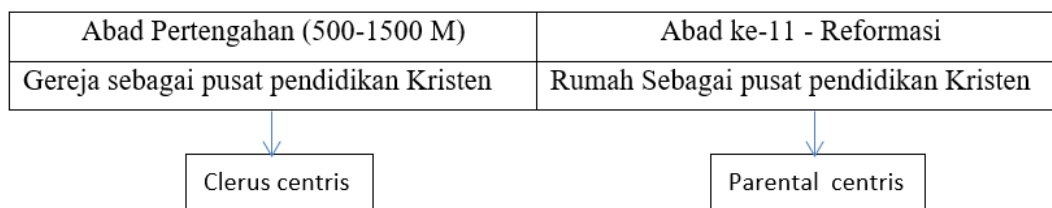
1. PENDAHULUAN

Ernest Graham menunjukkan bahwa para Bapak Gereja mula-mula, seperti Justinus Martyr mengutip Shema dalam seruan kepada orang tua dan keluarga untuk mengasihi dan menaati Tuhan, dan John Chrysostom menekankan pentingnya orang tua dalam mengajar anak-anak tentang cara-cara yang benar dan perintah Tuhan. Tulisan-tulisan terkemuka dari abad ketiga, Didascalia, dan abad keempat, Pengakuan Iman Rasuli (Apostolic Confessions) dan kanon-kanon apostolik, berisi instruksi kepada orang tua dan khususnya kepada para ayah, untuk mengajarkan Firman Tuhan kepada anak-anak mereka. Contoh-contoh ini mengungkapkan bahwa prinsip-prinsip Shema penting dalam Gereja mula-mula.

Ketika agama Kristen menjadi agama negara, dunia memasuki Abad Pertengahan (500-1500 M) dan fokusnya beralih dari keluarga ke Gereja sebagai pusat pendidikan Kristen. Kondisi ini diungkap oleh Graham yang mengatakan, “The home’s place of spiritual influence was overshadowed by that of church and its presence as the instructor and guide of biblical and spiritual teaching” [“Pengaruh rohani di rumah dibayangi oleh gereja dan kehadirannya sebagai pengajar dan pembimbing pengajaran alkitabiah dan rohani” –terj. bebas]. Namun mulai sekitar abad ke-11 berbagai kelompok di berbagai waktu dan tempat mulai memberontak terhadap gereja Katolik karena berbagai perbedaan teologi, seperti kaum Waldensia, Hussites, Lollards dan Albigenses. Ketika kelompok-kelompok ini dianiaya oleh gereja Katolik, mereka terpaksa mengungsi dan akibatnya rumah dan keluarga sekali lagi menjadi pusat pengajaran hal-hal rohani dalam kelompok-kelompok ini, yang mempersiapkan jalan bagi gerakan Reformasi.

Osmer menceritakan bahwa para reformis seperti Martin Luther, John Calvin, Ulrich Zwingli, dan lain-lain mendukung pelayanan pengajaran dalam keluarga. Luther menulis dua katekismus: satu untuk membantu pendeta mengajar orang tua dan yang lainnya untuk mengajar anak-anak serta membimbing pertumbuhan rohani mereka. Calvin juga menulis dua katekismus yang khusus ditujukan kepada anak-anak, mengajak jemaat untuk memperhatikan anak-anak dan remaja mereka agar kembali kepada Kitab Suci, dengan tekun mengajar mereka di jalan Tuhan sehingga mereka dapat mempertanggungjawabkan iman mereka.

Panggilan kembali ini untuk menjadikan rumah sebagai pusat pendidikan Kristen, yang dimulai oleh para reformis, berlanjut hingga beberapa abad berikutnya. Tokoh seperti Robert Raikes memelopori apa yang dikenal sebagai Sekolah Minggu, sementara Alexander Campbell menekankan pentingnya peran orang tua dalam mendidik anak-anak mereka di rumah sebagai pemuridan. Dengan demikian pemuridan ala Shema merupakan pemuridan yang dimulai dari rumah, sebelum Gereja menjadi sarana pemuridan berikutnya.



Gambar 1. Rute Perjalanan Pemuridan ala Shema

Dua ribu tahun sejarah kekristenan adalah periode yang panjang untuk ditinjau, tentunya ada hal penting dari sejarah yang menunjukkan bagaimana Gereja Kristen dalam

menegakkan Shema dan orang tua sebagai pemberi pengaruh dan pendidik utama dalam pewarisan iman. Shema menjadi sebuah disiplin ilmu yang menyejarah, fenomenal dan mumpuni dalam membangun spiritualitas individu bahkan sejak usia dini. Perjalanan Shema sebagai disiplin ilmu menarik untuk dijajaki. Sifat historisnya memberikan kegairahan dalam aplikasinya di masa kini. Dalam artikel ini akan diulas sejarah panjang perjalanan Shema mulai dari Yudaisme, Gereja Awal dan Gereja Modern. Dalam penjajakan itu peneliti melihat adanya pesan implisit yang bisa ditarik ke dalam dunia Kristen modern.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dengan pendekatan library research, atau sering disebut juga dengan desk research, merupakan pendekatan yang menggunakan sumber-sumber literatur dan informasi yang tersedia di perpustakaan atau dalam bentuk daring (online). Pendekatan ini fokus pada analisis dan sintesis informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, laporan penelitian, dokumen resmi, dan sumber-sumber lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Langkah langkanya adalah dengan mengidentifikasi Topik Penelitian, Pengumpulan Sumber Informasi, Seleksi dan Evaluasi Sumber, Analisis dan Sintesis sampai pada Penulisan dan hasil.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Shema Sebagai Pedagogik Turun Temurun

Menurut Ki Hajar Dewantara, konsep "paedagogik" mencakup Momong, Among, dan Ngemong, yang menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya bersifat mengasuh. Artinya, pendidikan bukan hanya tentang memberikan pengetahuan, tetapi juga tentang membimbing dan memelihara anak-anak dalam dunia nilai-nilai. Dalam perspektif ini, praksis pendidikan tidak hanya menekankan kepatuhan dan ketertiban, tetapi lebih pada upaya untuk membangun kesadaran dalam diri anak. Ini berarti bahwa pendidikan seharusnya dilakukan dengan cara yang membangun, bukan dengan cara paksaan yang bersifat hukuman.

Shema juga dapat dianggap sebagai suatu pedagogik atau metode pengajaran yang terintegrasi dengan nilai-nilai spiritual yang dalam di dalam Yudaisme. Shema tidak hanya sebagai pernyataan keyakinan, tetapi juga sebagai pendekatan yang didasarkan pada pengajaran intensif, penghayatan nilai-nilai spiritual, dan integrasi ke dalam kehidupan sehari-hari. Sejarah Kristen menegaskan penekanan yang ditemukan dalam Shema, ajaran Yesus, dan tulisan Paulus bahwa orang tua memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan anak-anak mereka tentang Tuhan dan jalan-jalan-Nya, sehingga generasi berikutnya dapat melayani dan menyembah-Nya. Shema, meskipun berasal dari Perjanjian Lama, bukanlah sesuatu yang ketinggalan zaman. Ini adalah prinsip utama dalam iman dan praktik Yahudi yang tetap relevan. Dari tradisi Yahudi, kita melihat bahwa mengingat firman Tuhan dan mengajar iman harus menjadi bagian integral dari kehidupan dan tradisi sehari-hari.

Pendidikan spiritual tidak hanya terbatas hanya pada pengajaran di gereja, tetapi bisa dilakukan sepanjang hari dan melalui tradisi keluarga. Ketika melihat pengaruh ayat Shema terhadap sejarah dan pengajaran Kristen, jelas bahwa orang tua memiliki tanggung jawab

untuk memastikan bahwa anak-anak mereka belajar dan hidup sesuai dengan Firman Tuhan. Keluarga seharusnya menjadi pusat utama untuk pendidikan rohani generasi berikutnya. Pada masa di mana keluarga menjadi pusat pendidikan spiritual, agama Kristen berkembang pesat karena didasarkan pada kasih dan komitmen yang mendalam kepada Tuhan. Sebaliknya, ketika Gereja menjadi pusat utama pendidikan Kristen dan spiritualitas menjadi ritualistik, ada bahaya kehilangan fokus pada kasih kepada Tuhan dengan sepenuh hati di atas segala-galanya. Pemahaman ini menunjukkan pentingnya peran orang tua dalam membimbing dan mengajarkan anak-anak mereka dalam iman Kristen, dan menyoroti bahwa pendidikan rohani seharusnya terwujud dalam setiap aspek kehidupan sehari-hari, bukan hanya dalam konteks gerejawi.

Shema Dalam Pengajaran Yesus

Konfirmasi Yesus tentang Shema terdapat dalam 3 (tiga) catatan Injil; 1) Markus 12:29-30, 2) Matius 22:37 dan 3) Lukas 10:27. Tiga penggunaan Shema yang paling jelas dalam Perjanjian Baru ditemukan dalam Injil Sinoptik. Janzen menjelaskan bahwa dalam hal ini Shema berfungsi untuk menunjukkan tanggapan yang tepat terhadap Tuhan. Melihat ketiga bagian tersebut, Injil Markus dan Matius tampaknya merupakan kisah yang sama, sedangkan Injil Lukas tampaknya merupakan kisah yang berbeda.

Bagian Injil Markus adalah satu-satunya yang memiliki versi lengkap dari perintah Shema – yaitu panggilan untuk mendengar, pengakuan akan keesaan Tuhan dan perintah untuk mencintai Tuhan. Dalam ketiga ayat tersebut, skenarionya melibatkan seseorang yang mengajukan pertanyaan kepada Yesus. Jawabannya diberikan dengan menggunakan dua bagian Perjanjian Lama – Ulangan 6:5 dan Imamat 19:18. Dalam Injil Matius dan Markus, Yesus ditanya perintah mana yang paling utama, sedangkan dalam kisah Lukas Yesus ditanya apa yang harus dilakukan seseorang untuk mewarisi kehidupan kekal, Yesus kemudian bertanya apa yang dikatakan hukum itu dan Shema diberikan sebagai jawabannya. Dalam tesisnya, Neil Allan C. Ty mencatat bahwa Injil Lukas “menghadirkan Shema sebagai perintah pemersatu dan sintesis dari seluruh hukum”, Injil Matius menekankan bahwa “perintah ini menempati peringkat tertinggi di antara semua perintah dalam Hukum” dan Injil Markus menunjukkan keunggulan perintah tersebut. Shema adalah “perintah utama yang harus dicita-citakan umat Tuhan di atas perintah lainnya”.

Yesus dalam pelayanan-Nya mengacu kembali pada Shema, sehingga bagian Perjanjian Lama ini mendapat tempat penting dalam perjanjian baru yang akan dibawa-Nya. Yesus datang bukan untuk menghapuskan hukum tetapi untuk menggenapinya (Mat 5:17). Shema tidak kehilangan arti pentingnya, namun tetap mempertahankan posisi utamanya dalam pelayanan Yesus. Dua bagian berikutnya membahas tulisan-tulisan Perjanjian Baru lainnya untuk melihat apakah penekanan ini terus berlanjut.

Shema dalam Perjanjian Baru

Kim Tan telah melakukan kajian terhadap bagian-bagian yang secara eksplisit mengutip atau mengacu pada Shema Perjanjian Baru. Dalam penelitian ini, Tan mengutip ayat-ayat berikut yang termasuk dalam kategori ini: Markus 12:28-34, Lukas 10:25-37,

Matius 22:37, Galatia 3:19-20, Roma 3:27-31, Yakobus 2 :19, Markus 2:1-13, Lukas 5:21, Markus 10:17-22, 1 Korintus 8:6. Di akhir studinya Tan menegaskan bahwa Shema jelas bukan peninggalan komunitas Kristen mula-mula. Faktanya, bukti-bukti menunjukkan bahwa hal ini merupakan titik nyala perdebatan dan kontroversi antara Gereja dan Sinagoga. Hal ini tentu berarti bahwa hal ini juga merupakan sebuah pola bagi pengembangan doktrin bagi Kekristenan mula-mula.”

Banyak hal yang dibahas Tan adalah pengaruh dari dua ayat pertama Shema (Ul. 6:4-5); namun Perjanjian Baru menegaskan sisa bagian ini. Dalam Efesus 6:1-4, Paulus berbicara tentang hubungan yang baik dalam keluarga. Dalam bagian ini dia mengulangi instruksi Shema untuk mewariskan hukum Tuhan kepada generasi berikutnya, ketika dia menginstruksikan para ayah untuk membesarkan anak-anak mereka dalam disiplin dan instruksi Tuhan. “Adalah rencana Tuhan agar Firman-Nya diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dan agen utamanya adalah keluarga.

Konfirmasi Shema Oleh Para Penulis Perjanjian Baru

Dalam Perjanjian Baru terlihat bahwa Paulus menggunakan Shema sebagai dasar untuk beberapa ajaran doktrinalnya, dan dia menggunakan Shema dengan cara yang sangat kontroversial. Dalam Roma 3:29-31 Paulus berfokus pada bagian pertama Shema, bahwa Tuhan itu esa, dengan makna bahwa Dia adalah unik dan di atas segalanya. Paulus melakukan hal ini untuk menunjukkan bahwa Tuhan bukan hanya Tuhan orang Yahudi tetapi juga Tuhan orang bukan Yahudi. Paulus menekankan bahwa tidak seperti dewa bangsa lain yang merupakan dewa nasional atau teritorial, Tuhan Allah lebih dari itu. Dialah Tuhan Yang Maha Esa, Yang Maha Tinggi dan Tuhan Yang Maha Esa di atas segalanya. Paulus mendeklarasikan bahwa satu-satunya Tuhan yang benar adalah juga Tuhan bagi bangsa-bangsa bukan Yahudi. Tan menunjukkan bahwa dalam bahasa Yunani Shema diidentifikasi dengan frasa $\epsilon\acute{\iota}\varsigma \acute{\omicron} \theta\epsilon\acute{\omicron}\varsigma$ yang menerjemahkan frasa Ibrani Adonai Echad (Tuhan itu esa), yang menurutnya sering kali merupakan cara singkat untuk merujuk pada Shema. Kemudian dia mengatakan bahwa penggunaan Shema dalam Roma 3 oleh Paulus mungkin dianggap sebagai seruan terhadap konsep Pencipta yang Esa, yang telah disuarakan dalam surat Roma pasal 1.

Dalam 1 Korintus 8:4-6 Paulus mengambil pendirian yang sangat kontroversial dengan memasukkan Yesus ke dalam konsep keesaan Tuhan. Dalam Roma 11:36 Paulus menggunakan doksologi yang sangat str “Sebab segala sesuatu ada dari Dia, dan melalui Dia, dan untuk Dia.” Ketika ia menggunakan pola doksologi yang familiar di sini dalam 1 Korintus 8:6, Paulus kini menyisipkan nama Yesus dengan kata depan ‘melalui’. Janzen menjelaskan bahwa sepertinya Paulus telah membagi frasa ‘Tuhan, Allahmu’ sehingga mengidentifikasikan ‘Allah’ dengan ‘Bapa’ dan ‘Tuhan’ dengan Yesus. Ia melanjutkan dengan mengatakan bahwa dengan melakukan hal ini Paulus menegaskan kesatuan “baik Allah Bapa maupun Yesus Kristus sebagai Tuhan, untuk menjadi preseden dalam ibadah dan agenda refleksi teologis yang pada abad-abad berikutnya di kalangan umat Kristiani telah menemukan ekspresi Tritunggal”.

Paulus bukan satu-satunya penulis Perjanjian Baru yang menggunakan Shema

sebagai dasar teologi, Tan menunjukkan bahwa Yakobus memiliki rujukan yang jelas terhadap Shema dalam Yakobus 2:19, dan memang demikian. menyinggung dan mempengaruhi pengajaran di banyak bagian lain dalam Yakobus. Dalam surat Yakobus, penulis mencoba menunjukkan kepada para pembacanya bahwa iman tanpa perbuatan bukanlah iman sama sekali. Dia, seperti Yesus dalam Injil, menghubungkan perintah Shema untuk mencintai Tuhan dengan mencintai sesama. Hasil dari mengasihi Tuhan terlihat dari cara orang memperlakukan sesamanya.

Meskipun ada bagian Perjanjian Baru lainnya yang juga merujuk kembali ke Shema, namun ruang tidak memungkinkan untuk penyelidikan lebih lanjut. Namun dari apa yang telah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa Shema, dan khususnya Ulangan 6:4 & 5, merupakan faktor penting dalam pembentukan teologi Perjanjian Baru. Namun Shema tidak hanya membentuk doktrin; instruksi di bagian kedua Shema juga berpengaruh.

Shema Dalam Relasi Orangtua dan Anak

Pengaruh Shema, meskipun tidak terang-terangan, juga terlihat dalam ajaran-ajaran di Efesus. Paulus sedang mengajar gereja tentang hubungan keluarga yang benar dan dalam Efesus 6:1-4 berfokus pada hubungan orangtua-anak. Pertama memerintahkan anak untuk menghormati dan menaati orang tuanya, kedua Paulus menyapa orang tuanya. Paulus menasihati para ayah untuk tidak memperburuk atau memancing kemarahan anak-anaknya, namun mendidik mereka dalam disiplin dan pengajaran Tuhan. Disiplin mengacu pada “pelatihan sistematis anak-anak” dan mencakup koreksi atas kesalahan serta pengajaran dan pelatihan dengan cara yang benar.

Instruksi Tuhan mengacu kembali pada Shema. Orang tua harus mengajar anak-anak mereka tentang siapa Tuhan itu dan bagaimana seharusnya tanggapan kita terhadap hal itu. Anak-anak secara alami tidak mengetahui siapa Tuhan atau bagaimana mengasihi dan menaati-Nya; sifat kita yang berdosa telah merusak pengetahuan dan kemampuan ini. “Seorang anak harus diajar tentang Tuhan, hakikat-Nya, kepedulian-Nya, kasih-Nya, kehendak-Nya. Dan ketika dia sudah cukup umur, dia harus diajar tentang perlunya percaya kepada Yesus Kristus sebagai Juruselamat dan Tuhannya sendiri.” Paulus menegaskan bahwa Shema tidak ketinggalan zaman, gereja tidak menggantikan peran orang tua dalam hal mengajar anak-anak tentang Tuhan, orang tua masih memegang tanggung jawab ini. Tanggung jawab orang tua masih tetap untuk mewariskan iman kepada generasi berikutnya, seperti yang diajarkan Shema bahwa orang tua harus mengajar anak-anak mereka.

Ketika penelitian beralih ke Perjanjian Baru, terungkap bahwa Yesus menegaskan Shema sebagai hal yang penting dan masih relevan bagi orang-orang yang percaya pada Perjanjian Baru. Yesus menempatkan mengasihi Tuhan sebagai perintah yang paling penting. Kasih kepada Tuhan harus tetap menjadi prinsip utama dalam kehidupan umat Kristiani. Dalam Perjanjian Baru, Shema menerima makna baru, lebih luas dan lebih dalam dalam teologi Perjanjian Baru. Konsep Shema tentang satu Tuhan diperluas hingga mencakup Yesus, tanpa kehilangan esensi dari satu Tuhan. Hal ini juga diperluas untuk mencakup semua orang dan bukan hanya orang Yahudi. Pesan Tuhan sekarang ditujukan kepada semua orang dari segala bangsa. Dia adalah Tuhan bagi semua orang dan bukan

hanya orang Yahudi. Dan Yesus adalah satu dengan Tuhan dan oleh karena itu berhak mendapatkan kasih yang sama seperti yang Tuhan perintahkan dalam Perjanjian Lama.

Dalam ajaran Perjanjian Baru Paulus juga menegaskan kembali bahwa orang tua tetap bertanggung jawab untuk mengajar anak-anak mereka jalan dan firman Tuhan. Mewariskan keimanan kepada generasi penerus tetap menjadi tanggung jawab orang tua. Orang tua harus mendidik anak-anak mereka di jalan Tuhan. Perjanjian Baru melanjutkan tema yang diberikan dalam bagian Shema dan menegaskan bahwa bagian ini masih relevan dan penting bagi umat Kristen Perjanjian Baru.

Shema Dalam Gereja Modern

Penerapan Shema dalam gereja modern menyoroti kesinambungan nilai-nilai dan prinsip-prinsip doktrinal yang terkandung dalam Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB). Meskipun substansi doktrinalnya tetap utuh dan tidak berubah, konteks penerapannya dalam praktek sehari-hari dapat berbeda secara signifikan dari zaman kuno. Dalam konteks gereja modern, penerapan Shema mengarah pada beberapa aspek kunci:

1. Pentingnya Pengajaran Alkitab dan Doa. Gereja modern mendorong para orang tua dan pemimpin gereja untuk terus mengajarkan Firman Tuhan dengan tekun kepada anak-anak dan jemaat mereka. Ini mencakup pembelajaran tentang ajaran-ajaran dasar iman Kristen serta doa sebagai komponen penting dalam kehidupan rohani sehari-hari.
2. Peran Gereja dalam Mendidik dan Membimbing. Gereja sebagai badan Kristen memiliki tanggung jawab untuk tidak hanya memberikan khotbah dan pengajaran di dalam gereja, tetapi juga untuk mendukung orang tua dalam membangun fondasi iman yang kuat dalam keluarga mereka. Hal ini mencakup menyediakan sumber daya pendidikan, kelompok kecil, dan seminar untuk membantu dalam pertumbuhan rohani jemaat.
3. Kehidupan Berjemaat yang Autentik. Penerapan Shema dalam gereja modern juga mengacu pada hidup bersama sebagai komunitas yang berbagi nilai-nilai iman dan saling mendorong untuk hidup sesuai dengan Firman Tuhan. Ini termasuk berbagai kegiatan sosial, pelayanan di masyarakat, dan dukungan terhadap anggota gereja yang memerlukan.
4. Pentingnya Kebenaran Teologis dan Ketaatan. Meskipun konteks budaya dan sosial berubah, gereja modern tetap menekankan pentingnya mempertahankan kebenaran teologis yang mendasari iman Kristen. Hal ini mencakup kepatuhan terhadap ajaran-ajaran Yesus dan prinsip-prinsip moral yang terdapat dalam Kitab Suci.

Dengan demikian, penerapan Shema dalam gereja modern menegaskan kesinambungan nilai-nilai rohani dari generasi ke generasi, sambil menyesuaikan metode dan konteksnya dengan tantangan dan realitas zaman sekarang. Hal ini penting untuk memastikan bahwa iman Kristen tidak hanya menjadi aspek ritualistik, tetapi juga mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial dalam cara yang relevan dan bermakna bagi komunitas gereja.

4. KESIMPULAN

Shema, meskipun merupakan ajaran Perjanjian Lama, sama sekali bukan peninggalan. Seperti yang terlihat, Shema adalah prinsip utama iman dan praktik Yahudi, dan pentingnya hal ini sangat jelas. Dari adat istiadat Yahudi terlihat bahwa pengingatan akan firman Tuhan itu penting dan pengajaran tentang iman perlu menjadi bagian dari kehidupan dan tradisi sehari-hari.

Yesus dan para penulis Perjanjian Baru memang mengafirmasi marwah atau martabat Shema sebagai prinsip pengajaran yang tidak ketinggalan zaman. Shema, yang berasal dari Kitab Ulangan 6:4-9, merupakan pengakuan monotheisme dan panggilan untuk mencintai Allah dengan segenap hati, jiwa, dan kekuatan serta untuk mengajarkan hukum-hukum-Nya kepada generasi berikutnya. Yesus sendiri mengutip dan menguatkan pentingnya Shema dalam Injil, seperti dalam Markus 12:29-31 ketika ia menegaskan bahwa cinta kepada Allah adalah yang terutama dari semua perintah. Dia juga menekankan kembali pengajaran moral dan spiritual yang terkandung dalam hukum-hukum Allah kepada para murid-Nya.

Para penulis Perjanjian Baru seperti Paulus, dalam surat-suratnya, juga mencerminkan dan mengembangkan prinsip-prinsip Shema. Misalnya, dalam Efesus 6:4, Paulus menegaskan pentingnya orang tua untuk mendidik anak-anak mereka dalam ajaran dan petunjuk Tuhan.

Penerapan Shema dalam gereja modern menggarisbawahi pentingnya kesinambungan nilai-nilai rohani dari generasi ke generasi, sambil menyesuaikan metode dan konteksnya dengan tantangan dan realitas zaman sekarang. Hal ini penting agar iman Kristen tidak sekadar menjadi aspek ritualistik, tetapi juga mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial secara relevan dan bermakna bagi komunitas gereja. Namun yang penting diingat; prinsip Shema mengingatkan bahwa pendidikan hendaknya tidak dibatasi pada ajaran-ajaran di Gereja namun hendaknya dilakukan sepanjang hari dan melalui tradisi keluarga.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Griffin, D. R. (2005). *Tuhan dan Agama dalam dunia Postmodern*. Yogyakarta: Kanisius.
- Groothuis, D. R. (1996). *Membuka topeng gerakan zaman baru*. Jakarta: Stephen tong evangelistic ministries international.
- Hoekema, A. A. (2008). *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Surabaya: Momentum.
- Jhon F. MacArthur, W. A. (2002). *Pengantar Konseling Alkitabiah*. Malang: Yayasan Penerbit Gandum Mas.
- Lindzey, C. S. (2005). *Teori-Teori Psikodinamika*. Yogyakarta: Kanisius.
- Nazir, M. (1993). *Metode Penelitian*. Jakarta: Gahani Indonesia.
- Suryabrata, S. (2008). *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Syamsu Yusuf LN, A. J. (2008). *Teori Kepribadian*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Warren, R. (2005). *The Purpose Driven Life*. Malang: 18.